

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah dan batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) penegasan istilah, (7) penelitian terdahulu, (8) hipotesis, dan (9) sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif³. Kemampuan menulis ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, tetapi juga melatih siswa menuangkan ide-ide imajinatif ke dalam tulisan yang terstruktur. Dalam menulis teks cerita fantasi, siswa dilatih untuk menciptakan alur cerita, membangun karakter, dan menciptakan latar yang mendukung narasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kendala dalam menulis teks cerita fantasi. Kendala tersebut meliputi kurangnya ide kreatif, yang sering kali disebabkan oleh minimnya stimulasi atau pengalaman yang memicu imajinasi. Selain itu, siswa juga sering kesulitan menyusun alur cerita yang logis dan koheren, yang memerlukan kemampuan berpikir sistematis. Masalah-masalah ini

³ Tarigan, H. G. Menulis untuk Komunikasi. Bandung: Angkasa, 2008.

menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi hambatan tersebut dan memotivasi siswa agar mampu menghasilkan teks cerita fantasi yang lebih baik.

Selain kendala umum, siswa juga sering mengalami masalah pada tahap pramenulis, yaitu tahap awal yang bertujuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Tahap pra-menulis memainkan peran penting dalam keberhasilan menulis, karena pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi ide, menentukan tema, dan membuat kerangka tulisan. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan pada tahap ini, seperti tidak mampu menghasilkan ide-ide yang relevan, kurang memahami teknik *brainstorming* dan kesulitan menyusun struktur tulisan. Hambatan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya bimbingan guru dalam memberikan strategi yang efektif pada tahap pra-menulis. Tahap pra-menulis adalah langkah penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam proses menulis. Harmer Menjelaskan bahwa dengan panduan yang tepat, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan organisasi dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas.⁴ Selain itu, ada teori yang menekankan bahwa menulis adalah proses berpikir yang kompleks, di mana tahap pra-menulis menjadi momen penting untuk mengolah ide dan mengembangkan konsep utama.⁵

Minimnya pembimbingan dalam proses pra-menulis juga menjadi faktor penghambat. Siswa sering tidak diajarkan teknik *brainstorming* yang efektif atau

⁴ Harmer, J. *How to Teach Writing*. Longman, 2004.

⁵ Flower, L., & Hayes, J. R . *A Cognitive Process Theory of Writing*. *College Composition and Communication*, 32(4), 1981, hlm. 365–387.

strategi untuk membuat kerangka tulisan yang sistematis. Akibatnya, banyak siswa merasa bingung dan tidak percaya diri untuk memulai menulis. Di sisi lain, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan pada tahap ini turut menyulitkan siswa dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif. Tanpa bimbingan yang memadai, siswa cenderung mengalami kebuntuan ide atau menghasilkan tulisan yang tidak terstruktur. Masalah pada tahap pramenulis ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran. Pendekatan yang melibatkan diskusi kelompok, pemanfaatan teknologi kreatif, atau model berbasis aktivitas, seperti *talking stick*, dapat menjadi solusi. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, siswa dapat lebih termotivasi untuk menggali ide, menyusun kerangka, dan memulai proses menulis dengan percaya diri dan terarah. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat penting untuk mendukung keterampilan menulis teks cerita fantasi yang efektif dan kreatif.

Penelitian oleh Yudita Susanti, Anna Marganingsih, dan Nuni Satriana mengkaji rendahnya kemampuan berbicara siswa di SMAN 1 Belimbing tahun ajaran 2018/2019 serta mengevaluasi keefektifan medel *talking stick*. Faktor utama penyebab rendahnya kemampuan berbicara meliputi rasa malu, kesulitan menyusun kata, dan kepribadian siswa yang pasif. Penelitian menggunakan metode eksperimen quasi dengan dua kelompok: kelas kontrol dan kelas eksperimen, masing-masing terdiri atas 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan metode *Talking Stick* efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Rata-rata skor post-test pada kelas eksperimen (87,55) lebih tinggi dibanding kelas kontrol (78,66). Uji hipotesis juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai *Asymp Sig* 0,02 <

0,05. Penelitian ini menegaskan bahwa *talking stick* membantu mengatasi kendala berbicara, memotivasi siswa lebih aktif, serta meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran yang interaktif dan menarik.⁶

Penelitian oleh Nurhikmah, Simarmata, dan Hartati. Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerpen melalui penggunaan media gambar berseri dan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IIS3 SMA Karya Sekadau dengan melibatkan 30 siswa dan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa hanya 25.71% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Namun, setelah penerapan model pembelajaran, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 43.33% di Siklus I dan 80% di Siklus II. Kinerja guru juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Kesimpulannya, penggunaan model pembelajaran Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerpen, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.⁷

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, hal ini dilihat berdasarkan hasil tes. Pada prasiklus siswa yang tuntas sebesar 45% jika

⁶ Yudita Susanti, Anna Marganingsih, dan Nuni Satriana, "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belimbing," Jurnal KANSASI Volume 4, Nomor 1 (April 2019): 46-55.

⁷ Nurhikmah, Simarmata, dan Hartati, "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerpen Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri dan Model Pembelajaran Talking Stick," Jurnal KANSASI Volume 4, Nomor 1 (April 2019): 56-64.

dibandingkan dengan kriteria tingkat ketuntasan belajar berada pada kriteria kurang satu kali. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70% jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan maka berada pada kriteria cukup. Pada siklus II ketuntasan meningkat kembali menjadi 90% jika dibandingkan dengan kriteria tingkat ketuntasan pembelajaran berada pada kriteria sangat baik.⁸

Teori model *talking stick* sudah pernah dilakukan hanya saja ketrampilan menulis perlu diteliti lagi untuk membuktikan kebenaran dari teori tersebut. Namun sejauh ini, belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh talking stick terhadap minat siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Oleh sebab itu, agar fokus penelitian tersebut bisa digunakan untuk melengkapi penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian yang menguji pengaruh model talking stick terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Kalidawir. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan dua aspek penting dalam penguasaan bahasa yang saling berkaitan. Keduanya adalah keterampilan produktif yang digunakan untuk mengekspresikan ide dan informasi. Berbicara memungkinkan individu menyampaikan pikiran secara lisan, sementara menulis memungkinkan penyampaian ide dalam bentuk tulisan. Hubungan antara keduanya terletak pada proses berpikir dan pengorganisasian ide; kemampuan berbicara yang baik dapat memperkaya keterampilan menulis, dan sebaliknya, menulis dapat memperjelas dan menyusun pemikiran yang kemudian diekspresikan melalui berbicara.

⁸ Hasibuan, "Penerapan Model Pembelajaran Speaking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Pelajaran," Jurnal KANSASI Volume 4, Nomor 1 (April 2019): 65-76.

Model pembelajaran *talking stick* adalah mendorong partisipasi aktif siswa melalui penggunaan tongkat sebagai alat bergilir untuk berbicara. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga berdampak positif pada keterampilan menulis. Dalam konteks penulisan teks cerita fantasi, *talking stick* dapat digunakan pada tahap pra-menulis untuk merangsang ide dan kreativitas siswa. Melalui diskusi lisan saat memegang tongkat, siswa dapat mengembangkan alur cerita, karakter, dan *setting* yang kemudian dituangkan dalam tulisan. Aktivitas ini membantu siswa mengorganisasikan ide secara lisan sebelum menuliskannya sehingga proses menulis menjadi lebih terstruktur dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa kemampuan menulis, khususnya dalam konteks penulisan teks cerita fantasi, merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan. Banyak siswa mengalami kendala dalam menulis, terutama pada tahap pra-menulis, yang disebabkan oleh kurangnya ide kreatif, kesulitan dalam menyusun alur cerita, dan minimnya bimbingan dari guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti model pembelajaran *talking stick*, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman siswa sehingga diharapkan dapat juga berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis. Dengan menerapkan model *talking stick*, siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif dan menyusun tulisan yang terstruktur, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penulisan teks cerita fantasi mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

menguji pengaruh model ini secara spesifik terhadap keterampilan menulis siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti laporan skripsi dengan judul, yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Ketetampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalidawir.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan menulis dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerita fantasi.
2. Siswa cepat merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi.
3. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi di SMPN 2 Kalidawir belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan menghindari kemungkinan pembahasan yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti dan dibahas. Adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Kalidawir?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Kalidawir.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang didapat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori tentang keterampilan menulis, khususnya teori tentang keterampilan menulis teks cerita fantasi. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi dunia pendidikan terkait peggunaan model *talking stick* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *talking stick* dan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

2) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Kalidawir

3) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang serta dengan di adakannya penelitian ini maka dapat diketahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap minat belajar siswa khususnya pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang berbantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan ini di ulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.⁹

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰ Jawaban ini bersifat sementara karena masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian lebih lanjut. Dalam konteks penelitian, hipotesis biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat yang jelas,

⁹ Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 109.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013).

spesifik, dan mengarah pada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Hipotesis 0 (H0)

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikasi penerapan model pembelajaran *talking stick* (X) terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi (Y)

b. Hipotesis alternatif (HA)

Ada pengaruh yang positif dan signifikasi penerapan model pembelajaran *talking stick* (X) terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi (Y)

1.7 Penegasan Istilah

a. Model *Talking Stick*

Istilah model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini merujuk pada model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang berbantuan tongkat.¹¹ Bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan ini diulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

b. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.¹² Sedangkan menurut pendapat lain

¹¹ Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 109.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Angkasa, 2008), hlm. 3.

keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.¹³ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

c. Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaib atau supernatural yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.¹⁴ Cerita ini berlatar tempat, waktu, atau kejadian yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata, dan memiliki unsur-unsur magis atau supernatural. Dalam cerita fantasi, penulis memiliki kebebasan tak terbatas untuk membangun dunia yang sepenuhnya baru, lengkap dengan aturan dan hukum alamnya sendiri yang berbeda dari dunia kita.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan skripsi meliputi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto,

¹³ Haryadi dan Zamzani, *Pengajaran Menulis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 77.

¹⁴ Djoko Damono, *Sastran dan Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 103.

halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian inti pada skripsi ini terdiri atas enam bab, di antaranya :

- Bab I Pendahuluan, berisi paparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- Bab II Landasan Teori, berisi paparan tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori.
- Bab III Metode Penelitian, berisi paparan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian, berisi paparan tentang deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.
- Bab V Pembahasan, berisi paparan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.
- Bab VI Penutup, berisi paparan tentang kesimpulan dan saran.